

Analysis of Student's Difficulties in Learning Nahwu at MA PERSIS Bangil

Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Nahwu di MA PERSIS Bangil

Fawwaz Syailendra¹⁾, Imam Fauji ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: imamuna.114@umsida.ac.id

Abstract. *One of the sciences used to learn Arabic is nahwu. Through this, one can understand the function and grammatical rules of a word within a sentence. The purpose of nahwu is to prevent errors in pronunciation or writing, particularly in diacritical marks or letters within a sentence, which can lead to a change in meaning. The aim of this study is to identify the factors that cause students at Madrasah Aliyah (MA) PERSIS Bangil to experience difficulties in learning nahwu. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data was collected through classroom and dormitory observations, interviews with relevant students, and documentation. The findings reveal two main factors contributing to the difficulties. The first is internal factors, such as weak memory related to your lessons and a lack of interest or motivation to study. The second is external factors, including teachers who are less interactive and a learning environment that is not supportive of nahwu instruction.*

Keywords - Nahwu, Learning Difficulties, Internal Factors, External Factors

Abstrak. *Salah satu ilmu untuk mempelajari bahasa Arab adalah ilmu nahwu, dengan ilmu nahwu kita dapat mengetahui fungsi dan hukum satu kata pada sebuah kalimat. tujuan adanya ilmu nahwu agar tidak terjadi kesalahan dalam pelafalan atau penulisan pada tanda baca atau huruf dalam satu kalimat yang berakibat perubahan makna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat santri Madrasah Aliyah (MA) PERSIS Bangil mengalami kesulitan mempelajari ilmu nahwu. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi di kelas dan lingkungan asrama, mewawancarai santri yang terkait dan dokumentasi. Terdapat dua faktor yang membuat santri MA PERSIS Bangil mengalami kesulitan, yang pertama faktor internal yaitu daya ingat santri yang lemah terhadap pelajaran nahwu dan kurangnya minat atau motivasi untuk mempelajari ilmu nahwu, kedua faktor eksternal yaitu guru yang kurang interaktif dengan santri dan lingkungan pesantren yang kurang mendukung untuk pembelajaran nahwu.*

Kata Kunci - Ilmu Nahwu, Kesulitan Belajar, Faktor Internal, Faktor Eksternal

I. PENDAHULUAN

Ilmu nahwu adalah salah satu cabang ilmu bahasa arab yang banyak diajarkan di Indonesia terkhusus di pesantren. Ilmu nahwu terdiri dari 2 kata ilmu dan nahwu, ilmu artinya tahu lawan kata dari *jahl* artinya tidak tahu, nahwu memiliki arti "maksud dan jalan" dan "*I'rab kalam arabi*"[1]. Secara istilah adalah Ilmu yang mempelajari prinsip – prinsip untuk mengenali kalimat – kalimat bahasa Arab dari sisi I'rab dan bina' nya"[2], Terdapat 2 faktor merusak bahasa Arab yaitu aktifitas dagang yang mengharuskan pedangan keluar masuk jazirah Arab dan pembebasan wilayah islam sehingga bahasa Arab bercampur dengan bahasa *a'jam*[3]. Apabila terjadi kesalahan pelafalan atau penulisan pada *harakat* atau huruf, maka akan merubah makna dari kata atau kalimat, kesalahan itu dinamakan *lahn*, jadi *lahn* itu adalah kesalahan pada bunyi, *syiakh*, *tarkib kalimat*, *harakat* dan *I'rab*[4]. Ada beberapa kejadian *lahn* yang terjadi dan yang paling fatal terjadi di zaman Umar yaitu di surat *bara'ah* ayat 3, karena *lahn* maknanya berubah menjadi "sesungguhnya Allah berlepas dari orang *musyrik* dan rasulnya", sampailah cerita *lahn* ini ke Umar Bin Khattab dan ia meluruskan maknanya, lalu Umar memerintahkan agar tidak membacakan Al - Quran kecuali (orang) yang memiliki ilmu tentang bahasa Arab[5]. Pada masa kekhilafahan Ali Bin Abi Thalib ilmu nahwu dirumuskan, karena banyak terjadi *lahn* di negaranya sehingga ia merasa resah, maka ia menyuruh Abu Aswad meneruskan tulisannya tentang dasar - dasar bahasa Arab[6]. Penamaan ilmu nahwu dari perintah Kahlifah Ali kepada Abu Aswad yaitu "*unhu 'ala hadzan nahwi*" yang artinya , buatlah yang semisal dengan ini[7].

Untuk mempelajari ilmu nahwu terdapat dua metode, yaitu deduktif dan induktif. Deduktif atau *al - qiyasiyah* adalah metode yang mendahulukan kaidah - kaidah lalu contohnya untuk memperjelas kaidah yang dipelajari, dan metode deduktif adalah metode tertua yang diterapkan di Arab bahkan sampai di Indonesia, khususnya pesantren[8].

Metode induktif atau *al - istiqruiyah* adalah metode yang mendahulukan contoh - contoh yang aplikatif, dan kaidah dijelaskan di akhir sebagai afirmasi[9]. Dalam ilmu nahwu terdapat beberapa strategi pengajaran, pertama ada sorogan yang peserta didiknya dibimbing satu persatu oleh gurunya secara bergiliran untuk mengkaji suatu kitab[10], kedua bandongan, yaitu disampaikan seperti ceramah, guru harus mengeraskan saranya agar terdengar oleh seluruh peserta didiknya[11], ketiga musyawarah, guru memberikan topik atau permasalahan untuk peserta didik bahasa bersama, peran guru hanya menjadi moderator, tapi diakhir guru akan memberikan konklusi dari topik musyawarah. [12] Setelah mengetahui metode dan strategi belajar ilmu nahwu, perlu diketahui tujuan non - Arab belajar ilmu nahwu. Dijelaskan ada beberapa tujuan yaitu untuk membekali peserta didik dengan kaidah bahasa Arab agar terhindar dari kesalahan, mengembangkan intelektual peserta didik agar berpikir logis untuk dapat membedakan antara *tarakib*, *ibarat*, kata dan kalimat, membiasakan peserta didik agar cermat dan teliti dalam mengamati contoh sehingga dapat membandingkan lalu menyimpulkan (kaidah) dan mengembangkan *dzauq lughawi*, melatih peserta didik untuk menirukan contoh kalimat, *uslub* atau gaya bahasa baik lisan maupun tulisan dengan benar sesuai dengan kaidah bahasa, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami apa yang di dengar dan tertulis, dan intinya adalah menghindari kesalahan tata bahasa yang berpengaruh pada makna[13].

Dalam belajar ilmu nahwu pasti menemui adanya kesulitan belajar. Jadi kesulitan belajar diartikan adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki dan hasil atau target belajar yang dicapai. Indikasi bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar adalah, hasil belajar rendah jika dibandingkan dengan sekelompoknya, pencapaian tidak seimbang antara usaha dan hasil yang didapat, selalu tertinggal dengan teman sekelompoknya dalam mengerjakan tugas. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam belajar yaitu dari internal dan eksternal[14]. Faktor internal adalah kesulitan yang berasal dari diri peserta didik, faktor internal meliputi dua faktor : 1) Pertama faktor fisiologis adalah kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam mempelajari sesuatu karena keterbatasan pada fisiknya disebabkan kondisi kesehatannya karena kelelahan, gizi yang buruk dan penyakit kronis, ada juga karena gangguan pada neurologis yang mempengaruhi aspek kognitif salah satunya kesulitan menerima dan memproses informasi yang masuk dan terakhir adanya keterbatasan pada fisiknya, misalnya mata minus dapat membuat peserta didik kesulitan melihat materi yang disampaikan, 2) Kedua faktor psikologis adalah kesulitan yang dialami oleh peserta didik yang berkaitan dengan kondisi mental, emosi dan cara berpikir peserta didik, misalnya tidak ada motivasi belajar dan tidak berminat untuk mempelajari suatu pelajaran[15]. Faktor eksternal adalah kesulitan yang berasal dari luar individu peserta didik, keluarga merupakan faktor terkecil dan terdekat dari peserta didik sehingga dapat mempengaruhi peserta didik dalam belajar, misal ada masalah ekonomi atau keharmonisan yang nanti akan berdampak pada proses belajar peserta didik, lalu lingkungan sekolah, peserta didik dapat kesulitan belajar apabila guru yang mengajar tidak bisa menumbuhkan minat belajar siswa, ditambah fasilitas yang tidak memadai, dan terakhir lingkungan sosial baik di dunia nyata maupun dunia maya, di dunia nyata bertemu dengan teman sebaya yang tidak mendukung belajar dan berpeluang mengajak peserta didik ke arah negative, dan di dunia maya yang dengan mudah memberikan informasi yang semestinya tidak peserta didik konsumsi, sehingga peserta didik tidak konsentrasi pada pembelajaran [16].

Peneliti mengambil judul "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Nahwu di MA PERSIS Bangil" karena terdapat fenomena adanya kesulitan di pesantren PERSIS Bangil berdasarkan wawancara, dengan guru *nahwu*, apabila guru menyuruh siswa meng-*I'rab* atau membaca teks berbahasa arab tanpa *harakat* kebanyakan tidak bisa. Apabila siswa tidak bisa meng-*I'rab* akan berimbas pada pelajaran - pelajaran yang buku ajarnya berbahasa Arab sehingga dapat mengganggu rencana pembelajaran, salah satu contohnya, seharusnya dihari itu fokus membahas materi di buku beralih membahas nahwu dari dasar karena ada beberapa siswa yang belum paham nahwu lantaran disuruh meng-*I'rab*.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menganalisa kesulitan belajar nahwu, pertama oleh Ngadil Rizki dengan judul "Kesulitan Belajar Nahwu Bagi Santri Pemula Di Pondok Pesantren Asaasunnajah Desa Salakan Kecamatan Kesugihan Cilacap", hasil penelitiannya ialah dari dua faktor yaitu internal dan eksternal, dari faktor internal yaitu kurangnya kematangan, kecerdasan, motivasi dan minat, sedangkan dari eksternal karena lingkungan yang tidak mendukung dan metode mengajar yang monoton[17]. Kedua dari Muhammad Ihsan dengan judul "Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ilmu Nahwu dan Sharaf" menghasilkan simpulan bahwa kesulitan belajar berasal dari dua faktor, faktor internal karena latar belakang pendidikan sebelumnya, tidak memiliki kebiasaan belajar dan kurangnya motivasi juga minat pada nahwu sharaf, dari faktor eksternal adalah dosen yang menakutkan sehingga mahasiswa takut bertanya, ada paksaan dari orang tua dan fasilitas yang kurang memadai[18]. Ketiga penelitian dari Nur Salamah yang berjudul "Analisis Faktor Kesulitan Dalam Memahami Kaidah Bahasa Arab Siswa Kelas VI B SDIKT Robbi Rodhiya" menghasilkan kesimpulan bahwa kesulitan karena dua faktor, dari faktor internal kurangnya minat siswa untuk belajar nahwu, dari faktor eksternal lingkungan yang tidak kondusif, waktu belajar yang singkat dan media mengajar yang tidak bervariasi[19].

Setelah mengamati penelitian sebelumnya yang telah mengungkapkan analisis kesulitan belajar nahwu, maka terdapat perbedaan fokus dalam penelitiannya, penelitian pertama fokus meneliti santri baru Pondok Pesantren Asaasunnajah pada jenjang tsanawiyah Pondok Pesantren Asaasunnajah yang baru mengenal nahwu, penelitian kedua

fokus meneliti mahasiswa PBA UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda dengan latar pendidikan yang berbeda sebelumnya, penelitian ketiga fokus meneliti siswa kelas lima B SDIKT Robbi Rodhiya, sedangkan penelitian ini meneliti santri Madrasah Aliyah PERSIS yang memiliki latar belakang pernah mendapatkan pelajaran nahwu di jenjang sebelumnya, namun ketika berada di jenjang MA santri mengalami kesulitan. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari tahu : 1) faktor apa saja yang membuat santri kesulitan belajar nahwu, 2) Solusi yang akan dilakukan untuk mengatasi kesulitan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu strategi penelitian dimana peneliti melakukan penyelidikan kejadian atau fenomena kehidupan individu - individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka, setelah mendapat data, peneliti menceritakan kembali dalam kronologi deskriptif. Ciri dari deskriptif adalah data yang didapat berupa kata - kata, gambar, dan bukanlah angka - angka seperti penelitian kuantitatif[20]. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan untuk mengetahui problematika yang terjadi di Pesantren PERSIS Bangil pada tingkat Madrasah Aliyah, observasi dilakukan dengan cara melihat proses belajar mengajar santri baik di kelas atau diluar kelas dan melakukan wawancara. Teknik wawancara yang dipakai peneliti adalah wawancara terstruktur menggunakan instrument penelitian berupa pertanyaan yang telah disiapkan dibantu HP untuk merekam. Peneliti akan mewawancarai santri Madrasah Aliyah dari kelas 10 hingga kelas 12 yang mengalami kesulitan memahami ilmu nahwu dan juga bertanya kepada guru nahwu tentang bagaimana cara mengajarnya dan kesulitan apa saja yang dihadapi ketika mengajar nahwu. Dokumentasi penelitian berupa profil sekolah, absensi kelas, hasil observasi yang dicatat, dan transkrip wawancara dengan santri yang mengalami kesulitan dan guru nahwu.

Setelah data terkumpul kemudian divalidasi menggunakan teknik triangulasi yaitu menyilangkan data observasi, wawancara dan dokumentasi lalu digabung menjadi satu hingga mendapat sebuah kesimpulan[21]. Metode analisa data untuk penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, ada tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul, mulai melakukan analisa dengan cara mereduksi data yaitu memilih, menyederhanakan dan memfokuskan data yang mengarah kepada simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan, dilanjutkan penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk bagan, uraian singkat dan lainnya yang dapat memudahkan peneliti untuk memahami masalah, dan yang terakhir penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan verifikasi dengan data yang telah dikumpulkan[22].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Problem pembelajaran nahwu

Dalam proses belajar terdapat hambatan yang membuat seseorang kesulitan untuk memahami pelajaran. Karena memahami tantangan dan kesulitan dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memotivasi peserta didik, menyesuaikan materi yang sesuai dengan daya serap dan kebutuhan peserta didik dan mengatasi masalah yang ada[1]. Penelitian ini berfokus untuk meneliti kesulitan yang dialami oleh santri Aliyah pesantren PERSI Bangil dalam mempelajari nahwu. Kesulitan belajar nahwu yang dialami oleh santri tak terlepas dari faktor - faktor yang mempengaruhinya, berdasarkan hasil penelitian yang diambil di lapangan bahwasanya kesulitan dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu internal dan eksternal.

1. Problem Internal

a. Daya Ingat Lemah

Pembelajaran di pesantren PERSIS Bangil pada kelas Aliyyah selalu mengulang materi pelajaran minggu kemarin setelah itu dilanjutkan materi baru, sisa waktu pelajaran digunakan untuk praktek meng-I'rab. Setelah keluar kelas tidak ada kegiatan atau program untuk mengulang pelajaran yang telah dipelajari di kelas. Hasil wawancara dengan beberapa santri kelas aliyyah mengatakan bahwa mereka paham pembelajaran di kelas, tapi ketika telah selesai pembelajaran di kelas mereka lupa dan butuh untuk dipancing agar materi pelajarannya kembali teringat, setelah selesai wawancara diujilah beberapa santri dengan materi yang telah diajar di pagi hari, ketika ditanya materi apa yang dipelajari di kelas merakapun menjawab lupa, ketika disebutkan syibhul jumlah mereka langsung menjelaskan dengan baik. Di kelas 1 aliyyah, salah satu santri ditanya tentang kedudukan kata pada suatu kalimat, ia hanya diam tetapi ustadz memberikan pertanyaan "isim diawal jumlah disebut apa?" akhirnya ia bisa menjawab. Jadi setiap peserta didik memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda, salah satu kemampuan kognitif adalah mengingat[2]. Kemampuan mengingat atau daya ingat adalah komponen penting untuk belajar, didalamnya terdapat kemampuan untuk menangkap, kemudian menyimpan dan bisa mengeluarkan kembali informasi yang didapat. Daya ingat yang baik dapat meningkatkan prestasi peserta didik begitu juga sebaliknya daya ingat yang buruk mempengaruhi efektifitas

belajar[3]. Penyebab lupa berdasarkan dua teori klasik : pertama teori Decay oleh Edward Thorndike, teori ini menyatakan bahwa informasi yang tersimpan seiring berjalannya waktu akan semakin melemah apabila informasi itu tidak digunakan[4], Kedua teori interferensi yaitu ketika seseorang lupa karena informasi baru atau lama saling mengganggu[5].

b. Kurang Motivasi dan Minat

Berdasarkan observasi di kelas 1 aliyah santri-santri yang sungguh-sungguh mengikuti pelajaran duduk di bagian depan kiri, dan disisi kanan adalah santri yang bercanda dengan teman semejanya atau tidur disaat ustadz menjelaskan pelajaran, mereka yang kurang paham akan mendapatkan banyak pertanyaan dari ustadz. Di kelas 2 aliyah ketika ustadz menjelaskan semua santri memperhatikan kecuali 2 santri yang masih sibuk dengan urusannya, setelah ustadz selesai menjelaskan pelajaran, diberilah santri soal yang telah ditulis di papan tulis, ketika diberi waktu untuk mengerjakan hampir setengah kelas mulai tertidur, diakhir pelajaran hanya beberapa yang bangun dan mereka telah mengerjakan soal. Di kelas 3 aliyah santri yang memiliki kesungguhan belajar duduk di meja paling depan sebelah kiri karena lebih dekat dengan meja guru, di awal pelajaran sudah ada beberapa santri yang tidur, mereka bangun atau dibangunkan ketika ustadz mengabsen setelah itu tidur kembali, ada tiga santri yang kurang memahami ilmu nahwu berdasarkan data dari ustadz, santri pertama ketika ustadz menjelaskan ia bangun dan mendengarkan penjelasan ustadz namun fokusnya gampang teralih oleh temannya atau hal-hal lainnya, dan dua santri lainnya tidur sepanjang pelajaran. Wawancara yang dilakukan kepada santri-santri kelas 1 aliyah yang kesulitan mendapatkan beberapa alasan, pertama mereka yang memiliki minat untuk belajar nahwu tapi kurang mendapatkan latihan soal dari ustadz di kelas, alasan kedua dari salah satu santri kelas 1 aliyah yang berusaha untuk fokus mengikuti atau mendengarkan pelajaran dari ustadz tetapi ia terganggu dengan teman disampingnya sehingga ia ikut bercanda bersama, alasan ketiga dari beberapa santri mengatakan bahwa kesulitan belajar nahwu yang dialami mereka karena kurang tertarik dengan nahwu. Wawancara dengan 3 santri kelas 2 aliyah yang mengalami kesulitan berdasarkan data dari ustadz, alasan mereka kesulitan belajar karena kurang tertarik belajar nahwu, sesuai dengan observasi bahwa 2 santri yang kesulitan tidak mengerjakan soal yang diberikan ustadz dan mengerjakan kegiatan lain, satu santri lagi mengerjakan tetapi jawabannya meniru temannya yang paham karena ustadz menanyakan kepadanya alasan 'rab satu kata di sebuah kalimat dan ia tidak bisa menjawab, ada satu santri lagi yang sebetulnya ia paham tapi memilih untuk tidur daripada mengerjakan soal, ketika itu penulis menyuruhnya untuk mengerjakan, dengan sedikit bimbingan hanya 5 menit ia telah menyelesaikan tugasnya. Di kelas 3 aliyah ada 3 santri yang kesulitan berdasarkan data dari ustadz, alasan mereka kesulitan belajar nahwu yang pertama karena tidak tertarik untuk belajar nahwu karena tidak berhubungan dengan cita-citanya atau program studi perkuliahnya setelah lulus, alasan kedua ketiduran di kelas karena malamnya mereka bergadang, sesuai dengan buku Handoyo yang berjudul Aplikasi Olah Nafas yaitu ketika begadang tubuh menguras tenaga yang membuat tubuh lemah, ketika tubuh melemah manusia akan sulit untuk konsentrasi dan memaksa tubuh untuk beristirahat[6], itulah sebabnya di kelas 3 aliyah banyak santri yang tertidur. Melihat kejadian yang telah disebutkan bahwasannya santri yang kesulitan tidak ada minat dan motivasi untuk mempelajari ilmu nahwu, maka perlu diketahui terlebih dahulu apa itu minat dan motivasi, motivasi adalah suatu dorongan dari luar atau dalam diri yang dapat mempengaruhi intensitas dan arah seseorang untuk mencapai tujuannya. Motivasi merupakan proses psikologis seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan, intelegensi, pengalaman masa lalu, dan harapan masa depan[7]. Lalu minat adalah suatu rasa suka atau ketertarikan pada sesuatu tanpa adanya paksaan sehingga seseorang yang menjalaninya akan mendapatkan kepuasan dan kesenangan[8]. Jadi motivasi dan minat sama-sama mendorong seseorang mencapai tujuannya, perbedaan mendasar pada keduanya adalah sesuatu yang dilakukan karena minat akan mendapatkan kesenangan ketika mengerjakannya[9].

2. Problem Eksternal

a. Guru

Di kelas 1 sampai 3 aliyah terdapat 2 ustadz yang mengajar, pengajar pertama hanya mengajar di kelas 1 aliyah, dengan latar belakang pendidikan Lc atau setara dengan strata 1 di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Madinah, sebelum ke Universitas Islam Madinah beliau menimba ilmu di kelas I'dad Lughowi LIPIA Jakarta. Untuk kelas 2 dan 3 aliyah diajar oleh seorang ustadz dengan latar belakang pendidikan Lc dari Fakultas Syari'ah Universitas Islam Madinah dan Magister Manajemen di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Memilih metode pengajaran yang tepat dapat mencapai keberhasilan pembelajaran[10], dan kedua ustadz pengajar nahwu memiliki metode pengajaran yang sama yaitu menggunakan metode deduktif atau Qiyasyiah yaitu dengan mendahulukan penjelasan kaidah - kaidah kemudian memberikan contoh-contohnya[11], maka metode pengajaran deduktif cara yang tepat untuk mengajarkan nahwu menggunakan buku Nahwu Wadhih karena ustadz memulai dengan menjelaskan kaidah nahwu lalu mendatangkan contohnya. Hasil wawancara dengan santri kelas 1 aliyah yang mengalami kesulitan belajar nahwu, bahwasannya tidak memperlmasalahakan cara mengajar ustadz, menurut mereka ustadz menjelaskan pelajaran dengan cukup baik dan mudah dipahami, tetapi karena kurangnya motivasi dan pengaruh lingkungan membuat mereka terdistraksi dari pelajaran, salah satu santri di kelas 1 aliyah menjelaskan bahwa cara ustadz mengajar di semester 2 berbeda dari semester 1, di semester 2 ustadz memakai metode tanya jawab yaitu pembelajaran yang diselengi memberikan pertanyaan dan jawaban[12], dengan cara seperti ini ustadz dapat mengetahui tingkat pemahaman santri

dan bisa berfokus kepada santri yang kurang paham, cara di semester 2 lebih disukai santri kelas 1 aliyah daripada pembelajaran di semester 1 dengan metode ceramah yaitu pembelajaran satu arah dari pendidik dan santri mengikuti pembelajaran dengan pasif[13]. Di kelas 2 dan 3 aliyah ustadz memakai metode konvensional yaitu diawali metode ceramah dan dilanjutkan metode drill atau latihan adalah metode untuk membiasakan peserta didik terhadap pelajaran yang telah dipelajari dengan soal-soal yang disiapkan guru[14]. Di masing-masing kelas terdapat 3 santri yang kesulitan berdasarkan data yang dimiliki ustadz pengajar nahwu di kedua kelas tersebut, ketika diwawancarai mereka menginginkan ustadz lebih interaktif, ada salah satu santri di kelas 2 aliyah mengeluhkan cara mengajar ustadz yang terlalu cepat dan materi yang disampaikan banyak. Berdasarkan observasi di kelas 1 aliyah bahwa ustadz menguji pemahaman santri dengan banyak bertanya kepada seluruh santri dan lebih banyak mencecar pertanyaan kepada santri yang kurang paham, ketika santri diberi pertanyaan dia tidak bisa menjawab sehingga ustadz menjelaskan ulang kepada santri yang tidak bisa menjawab. Di kelas 2 dan 3 aliyah ketika ustadz menjelaskan materi pelajaran mereka yang kesulitan belajar nahwu tertidur atau bercanda dengan teman sebangkunya sehingga tugas yang diberikan oleh ustadz tidak dikerjakan karena belum paham. Jadi guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar, beberapa peran guru adalah memantau berbagai hal yang dilakukan peserta didik, menanamkan pemahaman pelajaran dengan baik, mengarahkan peserta didik agar disiplin dan mendorong atau memotivasi agar peserta didik berkembang[15]. Ada beberapa langkah yang perlu guru lakukan agar dapat meningkatkan hasil belajar, i) Menggunakan strategi yang dapat menarik perhatian, ii) menggunakan metode dan strategi yang sesuai dengan prestasi akademik dan kemampuan kognitif peserta didik, iii) memaksimalkan waktu pembelajaran, iv) menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran, v) mengoptimalkan teknologi yang ada sebagai alat pembelajaran(Lubis & Widya, 2017).

b. Lingkungan

Hasil observasi yang telah dilakukan bahwasannya pesantren PERSIS Bangil memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk kegiatan belajar mengajar. Ada satu kelompok belajar yang diajar oleh salah satu pengasuh asrama, beliau mengajar nahwu dari dasar untuk beberapa kelas yaitu kelas 2, 3 tsanawiyah, takhassus, dan 1 aliyah, mereka memiliki hambatan yaitu lampu kelas yang mati di malam hari, sehingga belajar dialihkan ke masjid, lalu di kelas aliyah terdapat jendela untuk sirkulasi udara, tapi suara-suara kendaraan dari jalan raya masuk sehingga ketika ustadz menjelaskan pelajaran suaranya kalah dengan suara kendaraan dan juga suara dari luar membuat beberapa santri fokusnya teralihkan, kedua budaya sekolah yaitu nilai atau norma yang diterapkan dan diikuti oleh seluruh warga di suatu sekolah untuk mencapai target yang diinginkan, misalnya disiplin, murid menyapa guru dan lain sebagainya[16], di pesantren PERSIS Bangil budaya belajar terbilang sedikit, salah satu faktor yang membuat santri kesulitan adalah lupa, maka santri perlu lebih banyak mengingat pelajaran dengan banyak praktek belajar karena salah satu teori koneksionisme dari Thorndike adalah Law of exercise yaitu belajar akan berhasil apabila sering latihan dan ulangan[17], maka dari pesantren perlu membuat program belajar yang membantu santri belajar nahwu. Ketiga lingkungan sosial di pesantren mendukung untuk belajar nahwu, misalnya salah satu pengurus melihat kondisi santri yang masih bingung membedakan isim, fi'il, dan huruf, maka beliau berinisiatif untuk menawarkan santri yang berminat belajar nahwu bersamanya, dalam pembelajarannya beliau biasanya langsung menyuruh santri praktek membaca kalimat bahasa Arab tanpa harakat dan meng-i'rabnya, cara beliau sesuai dengan teori Edgar Dale yaitu belajar langsung praktek lebih efektif daripada sekedar belajar teori[18], dan di semester 1 ada program yang digagas oleh guru sharaf dan pengasuh asrama tentang belajar nahwu dan sharaf setelah shubuh, sayangnya program ini tidak berlanjut di semester 2 karena diganti program yang lain yaitu kajian tematik yang diisi oleh beberapa ustadz. Hasil wawancara dengan santri yang kesulitan bahwa ada salah satu santri di kelas 1 aliyah yang kesulitan belajar nahwu karena tidak fokus kepada penjelasan materi dari ustadz tetapi teralihkan pada teman disampingnya yang bercanda, ketika diberi soal ia tidak bisa menjawab dan akhirnya ustadz menjelaskan materi lagi kepadanya. Lingkungan memiliki peran penting untuk mendukung keberhasilan belajar, menurut Nur lingkungan terdiri dari 3 bagian yaitu pertama lingkungan fisik atau sarana dan prasarana yang mendukung, kedua budaya sekolah yang berguna untuk membentuk karakter peserta didik, dan ketiga lingkungan sosial yang meliputi banyak pihak tetapi pengaruh yang paling dominan adalah teman-teman sekelasnya[19], maka lingkungan dinilai sebagai faktor penting agar tercapainya suatu proses pembelajaran[20].

B. Usaha solusi yang dilakukan

1. Usaha Guru

Kedua ustadz pengajar nahwu di kelas 1,2 dan 3 aliyah memiliki cara yang berbeda untuk mengatasi masalah yang dialami santri yaitu kesulitan mempelajari nahwu. Tugas yang diberikan kepada guru nahwu kelas 1 aliyah adalah menuntaskan buku Nahwu Wadhih jilid 1 untuk 2 semester, pada semester 1 ustadz mengajar dengan rencana pembelajaran, namun ketika evaluasi banyak santri yang belum paham, akhirnya ustadz merubah cara mengajarnya dengan lebih interaktif yaitu dengan mengulang-ulang pelajaran dan banyak bertanya kepada santri sehingga santri tetap fokus pada pelajaran. Cara beliau menilai santri paham pelajaran nahwu dengan cara memberi soal kepada santri yang ditunjuk, apabila bisa menjawab maka santri itu dinilai telah paham. Ketika wawancara beliau mengatakan

bahwa beliau tidak mengejar target kurikulum, tetapi fokus kepada pemahaman santri, tidak mengapa mendapatkan materi pelajaran sedikit yang penting santri paham.

Untuk kelas 2 dan 3 diajar oleh satu ustadz yang sama, di kelas 2 aliyah ustadz diberi tugas untuk menyelesaikan buku Nahwu Wadhih jilid 2 dan di kelas 3 aliyah buku Nahwu Wadhih jilid 3, salah satu kesulitan yang dialami santri adalah lupa maka ustadz berusaha untuk membuat santri paham dengan cara menjelaskan kembali materi-materi sebelumnya bahkan menjelaskan dari dasar lagi. Ustadz juga memberikan solusi untuk santri yang kurang motivasi belajar yaitu dengan cara menyelenggarakan seminar psikologi pendidikan untuk memotivasi santri agar lebih semangat dalam belajar.

Kedua ustadz pengajar nahwu mengharapkan santri yang naik ke jenjang aliyah haruslah memahami dasar-dasar nahwu. Rencana yang diinginkan ustadz adalah di kelas 1 dan 2 tsanawiyah fokus untuk melatih keterampilan bahasa, memperbanyak uslub bahasa Arab dan kosakata bahasa Arab, dan di kelas 3 tsanawiyah mulai mempelajari dasar-dasar nahwu, karena hambatan dan tantangan bagi penutur non-Arab adalah memahami struktur bahasa, sistem penulisan, memperbanyak kosakata dan keterampilan berbahasa[21].

2. Usaha Pemimpin dan Manajemen Pesantren :

Beberapa stakeholder yang memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran nahwu di pesantren PERSIS Bangil, mereka memiliki program atau rencana kegiatan untuk pembiasaan bahasa Arab di pesantren dan harapannya memudahkan santri untuk menerima pelajaran khususnya nahwu. Berikut adalah penanggung jawabnya :

a.) Wakil Mudir bagian Pendidikan

Ada tiga sebab santri mengalami kesulitan belajar menurut wakil mudir bagian pendidikan : pertama adalah kemampuan kognitif santri yang rendah, sebab kedua adalah cara mengajar guru yang kurang sesuai dengan santrinya, dan sebab yang terakhir adalah kurangnya jam belajar santri atau praktek. Untuk sebab pertama dan kedua beliau menjelaskan bahwa gurulah yang harus bertanggung jawab atas pahamnya santri, maka langkah yang harus diambil adalah guru mengevaluasi cara mengajarnya, memahami karakter santrinya dan melakukan inovasi mengajar yang disesuaikan dengan karakter santri-santrinya. Untuk sebab yang ketiga beliau menjelaskan bahwa untuk mengatasi penyebab kesulitan belajar di pesantren diperlukan kerjasama dengan banyak pihak seperti para guru, wali kelas, dan P3P yaitu organisasi santri intra pesantren. Ketika ditanya terkait "apakah ada program yang telah berjalan atau rencana program kedepannya terkait pembelajaran nahwu ?" beliau menjawab bahwa tidak spesifik untuk pembelajaran nahwu tapi lebih umum yaitu bahasa Arab dan nantinya akan memudahkan santri mempelajari nahwu, jadi terdapat program yang telah berjalan untuk membiasakan santri berbahasa Arab yaitu Usbu' Arabiy, program ini mengharuskan santri berbahasa Arab sehari dalam sepekan biasanya di hari jum'at atau ahad, dan untuk program yang akan dilaksanakan adalah menempelkan kosakata dan muhadatsah dalam bahasa Arab di tempat yang sesuai dengan temanya.

b.) Wakil mudir bagian kesiswaan

Menurut wakil mudir bagian kesiswaan santri kesulitan belajar nahwu karena kurangnya latihan. Ada program yang telah dikerjakan oleh pesantren untuk membiasakan santri berbahasa Arab yang berguna untuk pembelajaran nahwu, programnya adalah seminar bahasa Arab dan daurah bahasa Arab bekerja sama dengan UMSIDA, gunanya untuk membiasakan santri berbahasa Arab. Beliau juga menyampaikan 3 rencana untuk membiasakan santri berbahasa Arab yaitu pertama memasang tv kabel berbahasa arab gunanya agar santri lebih terlatih keterampilan mendengarnya, kedua membuat papan iklan berbahasa Arab dan menempelkan kosakata yang sesuai dengan tempatnya, program ini berguna untuk melatih pemahaman santri dalam membaca sebuah teks bahasa Arab dan memperkaya kosakata secara tidak sadar, dan rencana ketiga adalah membuat kelompok belajar dari santri-santri pilihan, program ini bertujuan untuk memotivasi santri yang lain agar lebih giat belajar.

c.) Ketua pendidikan bagian bahasa Arab

Saat diwawancarai beliau menyebutkan bahwa bahasa Arab, nahwu dan sharaf adalah kunci untuk mempelajari ilmu tafsir, ilmu fiqh, ushul fiqh, hadits dan lain-lain, beliau mengatakan bahwa penyebab santri kesulitan belajar nahwu karena santri kurang semangat untuk tafaqqahu fiddin artinya mendalami agama islam. Sejauh ini fokus untuk pembelajaran di kelas saja, kedepannya beliau ingin bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait seperti ketua asrama, organisasi intra santri, dan seksi pendidikan untuk merancang suatu program yang membantu santri belajar di luar jam sekolah.

d.) Ketua asrama putra

Program "SALAM" singkatan dari Selasa Malam, di program ini terdapat pembelajaran nahwu hanya untuk kelas 1 aliyah saja, sedangkan kelas 2 aliyah fokus untuk persiapan program da'wah bulan Ramadhan dan kelas 3 aliyah fokus untuk ujian majlis dan Tugas Akhir. Program SALAM hanya berjalan di semester 1 karena di semester 2 kurangnya tenaga pengajar sehingga pembelajaran tidak efektif. Ada satu rencana dari pengurus asrama dan pesantren agar santri terbiasa berbahasa Arab yaitu memasang TV kabel dengan saluran dari Arab dan audionya dihubungkan ke asrama agar santri terlatih mendengar bahasa Arab. satu rencana program dari kepala asrama yaitu Tadbiq, program ini dilaksanakan setelah shalat isya 3 kali dalam seminggu, teknis dari program ini santri diberikan soal-soal kemudian ustadz berkeliling memastikan santri bisa mengerjakan, apabila ada yang kesulitan maka ustadz akan menjelaskannya,

program ini belum berjalan karena kurangnya tenaga pengajar. Ketua asrama juga melakukan tindakan pencegahan agar santri tidak tidur di kelas, menurut beliau santri yang tidur dikelas karena begadang saat malam hari, maka dibuatlah jadwal pengurus asrama untuk berkeliling di asrama memastikan santri tidur. Walaupun program ini berjalan tetap saja ada yang tidur saat pelajaran, kata beliau ada tipe santri yang begitu pelajaran dimulai langsung mengantuk, disini peran guru untuk menjaga kekondusifan kelas.

e.) Ketua Sie. Pendidikan

salah satu program yang sempat berjalan di semester 1 yaitu belajar pagi sehabis shalat shubuh, yang diajarkan di program ini adalah sharaf, nahwu, dan memperbanyak kosakata bahasa Arab, seksi pendidikan mengutus 3 santri kelas 3 aliyah mengajar kelas 1 aliyah dan untuk kelas 2 dan 3 aliyah diajar oleh ustadz pengajar sharaf. Program ini tidak berjalan di semester 2 karena diganti oleh program lain.

3. Usaha Siswa

Berikut adalah usaha yang telah dilakukan santri agar tidak mengalami kesulitan belajar nahwu dan harapan kedepannya :

- a.) Pembelajaran nahwu dengan membentuk kelompok belajar yang dilakukan oleh santri mulai dari kelas tsanawiyah hingga aliyah. Belajar kelompok ini ada disetiap waktu ujian, jadi santri yang telah paham pelajaran akan didatangi oleh teman-temannya dan diminta untuk menjelaskan pelajaran yang telah disampaikan di kelas.
- b.) Salah satu santri kelas 2 aliyah mengajar nahwu untuk santri kelas 1 aliyah, pembelajaran ini dimulai setelah shalat isya' tiga kali dalam seminggu namun hanya berjalan di semester 1 dan di semester 2 tidak dilanjutkan karena bertabrakan dengan agenda lainnya.
- c.) Menciptakan suasana kelas yang bersih dengan cara saling mengingatkan untuk piket membersihkan kelas.
- d.) Tidak tidur ketika ustadz menjelaskan pelajaran dan mengerjakan soal-soal yang diberikan.
- e.) Harapannya ustadz lebih interaktif ketika mengajar agar santri selalu fokus kepada pelajaran.

VII. SIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa : 1) masalah kesulitan pembelajaran yang terjadi di pesantren PERSIS Bangil disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal a) Faktor internal meliputi : i) daya ingat yang lemah karena kurangnya praktek sehingga santri mudah lupa, ii) Kurangnya motivasi dan minat sehingga mereka tidak tertarik dengan pelajaran nahwu dan mereka menganggap bahwa nahwu tidak berhubungan dengan cita-citanya di masa depan, b) Faktor eksternal meliputi : i) guru yang memiliki cara mengajar yang teknis yaitu berfokus pada penyampaian materi saja dan kurang interaktif dengan santrinya, ii) Lingkungan yang kurang mendukung untuk pembelajaran nahwu seperti kurangnya fasilitas yang memadai, tidak ada program belajar nahwu untuk seluruh santri, dan teman sebangku yang bercanda saat pelajaran berlangsung. 2) Solusi yang telah diterapkan dan akan dilakukan untuk mengatasi masalah kesulitan pembelajaran nahwu: a) Guru telah mengubah cara mengajarnya, awalnya memakai metode ceramah menjadi metode tanya jawab yang lebih interaktif, b) Usaha dari pemimpin dan manajemen pesantren tidak ada yang berfokus untuk pembelajaran nahwu saja, tetapi lebih umum yaitu ada 3 hal: i) membiasakan santri untuk berbahasa Arab dengan cara memperbanyak kosakata, ii) melatih maharah sima'i santri dengan cara mendengarkan tv kabel bahasa Arab, iii) belajar malam bernama Tadbiq yaitu santri diberi soal pelajaran bahasa Arab termasuk di dalamnya soal nahwu, c) Usaha dari santri sendiri ada 4 hal: i) Belajar kelompok ketika akan ujian, ii) Usaha dari kakak kelas untuk mengajarkan adik kelasnya agar paham dan tidak lupa pembelajaran nahwu di kelas, iii) Menciptakan suasana kelas yang nyaman dan bersih, iv) Tidak tidur ketika ustadz menjelaskan pelajaran nahwu dan mengerjakan soal-soal yang diberikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah penulis diberi kesempatan oleh Allah untuk mengerjakan tugas ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen wali ustadz Najih Anwar yang selalu mengingatkan seluruh muridnya dan para dosen yang pernah mengajarkan penulis ilmu yang bermanfaat, bersyukur dan bahagia memiliki teman-teman yang selalu mendukung saling bahu-membahu agar tugas cepat selesai.

REFERENSI

- [1] M. ibn M. ibn A. ibn A. ibn M. al-A. al-I. al-M. ibn Manzūr, *Lisanul Arab*, 2th ed. Beirut, Lebanon: Dar Al - Kotob Al - Ilmiyah - Beirut, 2009.
- [2] M. Al-Ghulayaini, "Jami'ud-durus Al-'Arabiyah juz 1." p. 450, 1994.
- [3] S. Al-afghani, *Min tarikh an nahwi*. Beirut, Lebanon: dar al fikr.
- [4] A. S. M. ibn A. ibn al harawi an nahwi abu sahl al Harawi, *Isfar Al-Fasih*, Pertama. madinah munawwarah:

- Dekan Penelitian Ilmiah Universitas Islam - Madinah. [Online]. Available: <https://shamela.ws/book/11724>
- [5] A. al-R. ibn M. I. Al-Anbārī, *Nuzhat Al aliba' fi tabaqat al udaba'*, Ketiga. Jordan: maktabah manar zarqa Jordan. [Online]. Available: <https://shamela.ws/book/3583>
 - [6] A. hayyi Al-kitani, *at tartib al idariyat wal 'Amalat wa Shanaat*, Kedua. Beirut, Lebanon: darul arqom beirut. [Online]. Available: <https://shamela.ws/book/23688>
 - [7] Z. Sam, Saadal Jannah, and Wahyuni Ishak, "Ilmu Nahwu dan Pengaruhnya Terhadap Istinbat Hukum Fikih," *NUKHBATUL 'ULUM J. Bid. Kaji. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 38–58, 2021, doi: 10.36701/nukhbah.v7i1.294.
 - [8] A. M. Ritonga, S. Tinggi, A. Islam, and S. Utara, "PEMBELAJARAN ILMU NAHU," vol. 11, pp. 124–134, 2024.
 - [9] A. Supardi, A. Gumilar, R. Abdurrohman, S. Al, and H. Tasikmalaya, "Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif Dan Induktif," *J. Keislam. dan Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 23–32, 2022.
 - [10] S. R. J. Faridatul Mukhafidhoh1, Jaenullah2, "Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Taqrib dalam Meningkatkan Pemahaman Nahwu dan Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Darussalam Tugumulyo OKI," *J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 71–93, 2024, [Online]. Available: <https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833>
 - [11] A. Rahmatullah, "Strategi Pembelajaran Membaca Kitab Kuning di Kelas 3 Madrasah Diniyah Wustho di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja," *J. Pendidik. Islam Nusant.*, vol. 1, no. 2, p. 92, 2022.
 - [12] M. H. Wafa, A. Fuadi, U. Alma, and A. Yogyakarta, "Strategi Pembelajaran Madrasah Diniyah Salafiyah IV Al Munawwir Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab 1," vol. XV, pp. 53–62, 2024.
 - [13] L. M. Riska and I. Fauji, "Analysis of Nahwu Learning by Using the Book of Al-Ajurumiyah at Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi," *Emergent J. Educ. Discov. Lifelong Learn.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–15, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.47134/emergent.v2i2>.
 - [14] Zamzami, Sakdiah, and Nurbaiza, "Analisis Faktor Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar," *J. Dedik. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 123–133, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>
 - [15] S. A. Sinta, Wira Wahyuni, and Nofrizal, "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas Ii Sdit Syahiral 'Ilmi," *Tatsqifiy J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 4, no. 2, pp. 119–134, 2023, doi: 10.30997/tjpba.v4i2.7501.
 - [16] melinda yunisa, "Problematisasi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Aspek Ilmu Nahwu dan Sharaf pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi," *Ad-Dhuha J. Pendidik. Bhs. Arab dan Budaya Islam*, vol. 03, no. 2, pp. 1–15, 2022, [Online]. Available: <https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha/article/view/19985/13945>
 - [17] N. Rizki, "Kesulitan Belajar Nahwu Bagi Santri Pemula Di Pondok Pesantren Asaasunnajah Desa Salakan Kecamatan Kesugihan Cilacap," 2020.
 - [18] Syarifaturrahmatullah, M. Ihsan, I. Masdar, and Arinhda, "Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ilmu Nahwu dan Sharaf," *IJM Indones. J. Multidiscip.*, vol. 1, no. 4, pp. 1549–1563, 2023.
 - [19] N. Salamah, A. P. Mahardini, and R. A. Rahmawati, "Analisis Faktor Kesulitan Dalam Memahami Kaidah Bahasa Arab Siswa Kelas VI B SDIKT Robbi Rodhiya," *Al Mitsali J. Penelit. dan Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 4, no. 1, pp. 52–59, 2024, doi: 10.51614/almitsali.v4i1.429.
 - [20] Rusandi and Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus," *Al-Ubudyah J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 48–60, 2021, doi: 10.55623/au.v2i1.18.
 - [21] A. Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis*, vol. 5, no. 2, pp. 146–150, 2020.
 - [22] R. Zulfirman, "Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan," *J. Penelitian, Pendidik. dan Pengajaran JPPP*, vol. 3, no. 2, pp. 147–153, 2022, doi: 10.30596/jppp.v3i2.11758.
 - [23] E. Sulaiman, "Membumikan Bahasa Arab Sejak Dini (Analisis Kesulitan dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Pemula)," *Edu J. Innov. Learn. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 142–151, 2023, doi: 10.55352/edu.v1i2.761.
 - [24] E. N. Qorimah and Utama, "Studi Literatur : Media Augmented Reality (AR) Terhadap Hasil Belajar Kognitif," *Theory Pract.*, vol. 43, no. 4, pp. 281–286, 2022.
 - [25] A. Siti Anisah and I. S. Maulidah, "Meningkatkan Kemampuan Daya Ingat Siswa Melalui Metode Bernyanyi Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *J. Pendidik. UNIGA*, vol. 16, no. 1, p. 581, 2022, doi: 10.52434/jp.v16i1.1814.
 - [26] R. Azhari and Y. Al Basthomi, "Efektivitas Konten Media Sosial Terhadap Pembelajaran Siswa Dalam Memori Jangka Pendek Dan Kinerja Akademik," pp. 30–33, 2024.
 - [27] S. N. Saputri, "Fenomena Lupa dalam Hafalan Kitab Santriwati (Berdasarkan Tinjauan Teori Decay dan

- Teori Interferensi),” *J. Stud. Insa.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–15, 2023, doi: 10.18592/jsi.v11i1.8604.
- [28] D. Fahturosi, “Dampak Kebiasaan Begadang Terhadap,” *Aritcel*, no. 22, pp. 1–5, 2021.
- [29] W. Andeka, Y. Darniyanti, and A. Saputra, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sdn 04 Sitiung,” *Cons. Educ. Couns. J.*, vol. 1, no. 2, p. 193, 2021, doi: 10.36841/consilium.v1i2.1179.
- [30] A. Setiawan, W. Nugroho, and D. Widyaningtyas, “Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Vi Sdn 1 Gamping,” *TANGGAP J. Ris. dan Inov. Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 92–109, 2022, doi: 10.55933/tjripd.v2i2.373.
- [31] A. M. Nawahdani, E. Triani, M. Z. Azzahra, M. Maison, D. A. Kurniawan, and D. Melisa, “Hubungan Minat dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Mata Pelajaran Fisika,” *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 12–18, 2022, doi: 10.23887/jppp.v6i1.41986.
- [32] J. Ali and I. Fauji, “Penerapan Metode Ceramah Bervariasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pasuruan, Indonesia Jafar,” *Indones. J. Islam. Stud.*, vol. 4, pp. 6–14, 2021.
- [33] L. M. Riska and I. Fauji, “Analysis of Nahwu Learning by Using the Book of Al-Ajrumiyah at Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi,” *Emergent J. Educ. Discov. Lifelong Learn.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–15, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.47134/emergent.v2i2>.
- [34] A. S. Muti and L. Nuraeni, “Pembelajaran Daring Pada Anak Usia Dini: Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Tanya Jawab,” *CERIA (Cerdas Energik Responsif ...)*, vol. 6, no. 3, 2023, [Online]. Available: <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/16258>
- [35] Dafid Fajar Hidayat, “Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Inov. J. Penelit. Pendidikan, Agama, dan Kebud.*, vol. 8, no. 2, pp. 141–156, 2022, doi: 10.55148/inovatif.v8i2.300.
- [36] N. M. Artiasih, “Metode Drill Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar,” *J. Educ. Action Res.*, vol. 6, no. 3, pp. 396–402, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/45827>
- [37] E. R. Ananda and R. R. Wandini, “Analisis Perspektif Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4173–4181, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2773.
- [38] D. Ndruru, “Analisis Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Di Kelas XI SMK Negeri 1 Lolowa’u,” vol. 4, no. 1, pp. 52–63, 2023.
- [39] M. Damiaty, N. Junaedi, and M. Asbari, “Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka,” *J. Inf. Syst. Manag.*, vol. 3, no. 2, pp. 11–16, 2024.
- [40] K. D. W. I. Agustiani, “Implementasi Media Kartu Kata Pembelajaran Membaca Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Negeri 4 Selakambang Purbalingga Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri,” 2022.
- [41] G. Gampu, M. Pinontoan, and J. M. Sumilat, “Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 4, pp. 5124–5130, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i4.3090.
- [42] N. I. Martina and I. Fauji, “Pengaruh Lingkungan Berbahasa terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Santri Kelas X PPDU Putri,” *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 4, pp. 3741–3746, 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i4.4077.
- [43] A. N. Silmy, R. H. Lubis, Y. K. Wardani, and A. Ismahani, “Urgensi Metode Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Bagi Penutur Non-Arab),” vol. 4, no. 2, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.